



Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen sebagai Calon Guru PAK di STT Katharos Indonesia Bekasi

Daniel Halomoan Marbun^{1*}, Martinus Laia²

¹⁻²Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi, Indonesia

Email: danielhalomoan0@gmail.com^{1*}, laiamartin351@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: danielhalomoan0@gmail.com¹

Abstract. *The diversity of students' study motivations in theological higher education presents both challenges and opportunities in shaping the spirituality of prospective Christian Religious Education (CRE) teachers. Not all students enter the CRE program based on a calling to ministry, resulting in varying levels of initial spiritual readiness. This study aims to analyze the process of spiritual formation among CRE students as prospective teachers at STT Katharos Indonesia Bekasi in the context of diverse study motivations, referring to James W. Fowler's theory of faith development. This research employs a qualitative descriptive approach using observation, in-depth interviews, and documentation involving CRE students. The findings reveal that despite diverse initial motivations, the integrated theological education process through academic learning, ministry practices, community life, and spiritual formation effectively fosters faith growth and personal encounters with Christ. This process contributes to the development of students' spiritual maturity. The study concludes that CRE education functions as an effective means of faith transformation in preparing prospective teachers with strong spiritual integrity and readiness for ministry.*

Keywords: *Christian Religious Education; Faith Development; Prospective CRE Teachers; Study Motivation; Student Spirituality.*

Abstrak. Keberagaman motivasi studi mahasiswa dalam pendidikan tinggi teologi menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pembentukan spiritualitas calon guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tidak semua mahasiswa memasuki program studi PAK berdasarkan panggilan pelayanan, sehingga tingkat kesiapan spiritual awal mereka berbeda. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan spiritualitas mahasiswa PAK sebagai calon guru di STT Katharos Indonesia Bekasi di tengah keberagaman motivasi studi, dengan merujuk pada teori perkembangan iman James W. Fowler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasiswa program studi PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun motivasi awal mahasiswa beragam, proses pendidikan teologi yang terintegrasi melalui pembelajaran akademik, praktik pelayanan, kehidupan komunitas, dan pembinaan rohani mampu mendorong pertumbuhan iman serta perjumpaan pribadi dengan Kristus. Proses tersebut berkontribusi pada pembentukan kedewasaan spiritual mahasiswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan PAK di STT berperan sebagai sarana transformasi iman yang efektif dalam mempersiapkan calon guru PAK yang memiliki integritas spiritual dan kesiapan pelayanan.

Kata kunci: Calon Guru PAK; Motivasi Studi; Pendidikan Agama Kristen; Perkembangan Iman; Spiritualitas Mahasiswa.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks pendidikan tinggi teologi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan calon guru yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga spiritualitas yang matang. Guru PAK diharapkan mampu menjalankan tugas pendidikan secara holistik, yaitu tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai iman Kristen melalui keteladanan hidup. Dalam pendidikan Kristen, integritas spiritual seorang guru menjadi aspek penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik (Banks & Ledbetter, 2020). Oleh

karena itu, proses pembentukan spiritualitas mahasiswa selama menjalani pendidikan teologi merupakan bagian yang sangat penting dalam mempersiapkan mereka menjadi calon guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki kedewasaan iman.

Spiritualitas dalam pendidikan teologi tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan iman yang berlangsung melalui berbagai pengalaman akademik maupun rohani selama masa studi. Lingkungan pendidikan teologi pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai komunitas iman yang memfasilitasi pertumbuhan spiritual mahasiswa. Berbagai kegiatan seperti ibadah bersama, pembinaan rohani, kegiatan pelayanan, serta interaksi antara mahasiswa dengan dosen maupun sesama mahasiswa menjadi bagian dari proses pembentukan spiritualitas tersebut. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengalami pertumbuhan iman yang lebih dewasa serta memperdalam relasi pribadi dengan Kristus. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran teologis dan praktik spiritual dalam lingkungan pendidikan teologi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa (Widjaja & Arifianto, 2022).

Namun demikian, mahasiswa yang memasuki program studi Pendidikan Agama Kristen memiliki latar belakang yang beragam, termasuk dalam hal motivasi memilih studi teologi. Sebagian mahasiswa memilih pendidikan teologi karena kesadaran akan panggilan pelayanan, tetapi tidak sedikit pula yang memasuki program studi tersebut karena faktor lain seperti dorongan keluarga, pertimbangan akademik, peluang pendidikan, maupun alasan pragmatis lainnya. Keberagaman motivasi tersebut berpotensi mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap proses pembinaan rohani serta tingkat keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas spiritual selama masa pendidikan (Manullang & Sitorus, 2024; Simanjuntak, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi awal mahasiswa dalam memilih studi teologi memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pembinaan iman di lingkungan kampus (Sihotang & Telaumbanua, 2023; Simanjuntak, 2022).

Dalam perspektif perkembangan iman, iman tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui pengalaman hidup, proses pendidikan, serta refleksi terhadap pengalaman tersebut (Fowler, 1981). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan iman yang memandang iman sebagai suatu proses dinamis yang berkembang melalui berbagai tahap kehidupan manusia (Fowler, 1981). Dalam konteks pendidikan teologi, pengalaman belajar, kehidupan komunitas iman, serta praktik-praktik spiritual yang dijalani mahasiswa dapat menjadi sarana penting dalam mendukung pertumbuhan iman mereka (Astley et al., 2021). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang dialami mahasiswa selama masa

pendidikan teologi dapat berkontribusi terhadap pembentukan identitas panggilan pelayanan serta komitmen mereka dalam dunia pendidikan Kristen (Manullang & Sitorus, 2024; Nainggolan, 2025).

Sejumlah penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa pendidikan teologi memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas calon guru (Naidoo, 2016). Penelitian-penelitian tersebut menekankan bahwa integrasi antara pembelajaran teologis, pembinaan rohani, dan pengalaman pelayanan merupakan faktor penting dalam mempersiapkan guru PAK yang memiliki integritas iman serta kemampuan pedagogis yang baik. Lingkungan kampus teologi juga dipandang sebagai komunitas iman yang berperan dalam membentuk kebiasaan spiritual mahasiswa melalui praktik ibadah, disiplin rohani, dan aktivitas pelayanan yang dilakukan secara bersama-sama (Hutahaean, 2021; Widjaja & Arifianto, 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembentukan spiritualitas mahasiswa secara umum atau pada integrasi antara pendidikan teologi dan pembentukan karakter. Kajian yang secara khusus meneliti hubungan antara latar belakang motivasi studi mahasiswa dengan dinamika pembentukan spiritualitas mereka sebagai calon guru Pendidikan Agama Kristen masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan tinggi teologi di Indonesia. Selain itu, beberapa penelitian cenderung memandang spiritualitas sebagai hasil dari proses pembinaan rohani tanpa menggali lebih dalam bagaimana perbedaan motivasi awal mahasiswa dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembentukan spiritual tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang membuka ruang bagi kajian yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara motivasi studi mahasiswa dengan proses pertumbuhan spiritual mereka selama menjalani pendidikan teologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pembentukan spiritualitas mahasiswa PAK di tengah keberagaman motivasi studi menjadi penting untuk dilakukan. Lembaga pendidikan teologi diharapkan mampu menjadi ruang pembinaan yang efektif dalam menolong mahasiswa mengalami pertumbuhan iman, terlepas dari latar belakang motivasi awal mereka ketika memasuki program studi tersebut. Dengan memahami dinamika pembentukan spiritualitas mahasiswa, lembaga pendidikan teologi dapat merancang pendekatan pembinaan rohani yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana proses pembentukan spiritualitas mahasiswa berlangsung dalam konteks pendidikan teologi yang diwarnai oleh keberagaman motivasi studi. Pemahaman tersebut penting agar lembaga

pendidikan teologi dapat mengembangkan strategi pembinaan rohani yang lebih efektif dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kedewasaan iman serta komitmen pelayanan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengaitkan antara keberagaman motivasi studi mahasiswa dengan proses pembentukan spiritualitas mereka sebagai calon guru Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pendidikan tinggi teologi. Penelitian ini tidak hanya melihat spiritualitas sebagai hasil dari proses pembelajaran teologis, tetapi juga sebagai dinamika pertumbuhan iman yang dipengaruhi oleh latar belakang motivasi mahasiswa serta pengalaman mereka selama menjalani pendidikan teologi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang motivasi mahasiswa dalam memilih program studi Pendidikan Agama Kristen di STT Katharos Indonesia Bekasi, mengkaji proses pembentukan spiritualitas mahasiswa selama menjalani pendidikan teologi, serta memahami bagaimana keberagaman motivasi studi mahasiswa memengaruhi dinamika pertumbuhan spiritualitas mereka sebagai calon guru Pendidikan Agama Kristen.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembentukan spiritualitas merupakan aspek penting dalam pendidikan teologi, khususnya dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru Pendidikan Agama Kristen. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan pengalaman religius pribadi, tetapi juga mencakup proses pertumbuhan iman yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, proses pendidikan, serta interaksi dalam komunitas iman. Dalam konteks pendidikan tinggi teologi, pembentukan spiritualitas mahasiswa berlangsung melalui integrasi antara pembelajaran teologis, pembinaan rohani, serta pengalaman pelayanan yang dialami selama masa studi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika perkembangan iman serta proses pendidikan iman menjadi landasan teoretis yang penting dalam mengkaji pembentukan spiritualitas mahasiswa Pendidikan Agama Kristen.

Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian perkembangan iman adalah teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James W. Fowler. Fowler memandang iman sebagai suatu proses perkembangan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia dan berkembang melalui beberapa tahap yang dipengaruhi oleh pengalaman, refleksi, serta interaksi sosial. Menurut Fowler, iman tidak hanya berkaitan dengan aspek doktrinal, tetapi juga menyangkut cara seseorang memaknai kehidupan, relasi dengan Tuhan, serta keterlibatan dalam komunitas iman. Dalam teorinya, Fowler mengemukakan bahwa perkembangan iman

seseorang bergerak melalui beberapa tahap, mulai dari tahap iman intuitif-proyektif pada masa kanak-kanak hingga tahap iman universalizing yang ditandai dengan kedewasaan spiritual yang mendalam. Bagi mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa muda, pengalaman pendidikan, refleksi teologis, serta keterlibatan dalam komunitas iman dapat menjadi faktor penting yang mendorong perkembangan iman menuju tingkat kedewasaan yang lebih tinggi.

Dalam konteks pendidikan teologi, teori perkembangan iman Fowler memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pengalaman belajar dan kehidupan spiritual mahasiswa dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan iman mereka. Mahasiswa yang memasuki pendidikan teologi dengan latar belakang motivasi yang berbeda-beda memiliki potensi mengalami proses perkembangan iman yang beragam. Lingkungan pendidikan teologi yang menyediakan ruang bagi refleksi iman, dialog teologis, serta praktik spiritual dapat menjadi sarana penting dalam mendukung perkembangan iman mahasiswa menuju kedewasaan spiritual (Fowler, 1981).

Selain teori perkembangan iman Fowler, kajian mengenai pembentukan spiritualitas dalam pendidikan Kristen juga dapat dipahami melalui pendekatan pendidikan iman yang dikemukakan oleh Thomas H. Groome. Pendidikan iman dalam konteks Kristen tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran iman melalui pengalaman reflektif yang melibatkan kehidupan nyata peserta didik (Groome, 1999). Dalam pendekatan yang dikenal sebagai *shared Christian praxis*, Groome menekankan pentingnya dialog antara pengalaman hidup individu dengan tradisi iman Kristen sebagai sarana pembelajaran iman yang bermakna. Melalui proses refleksi tersebut, individu diharapkan mampu mengintegrasikan pemahaman iman dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Groome menempatkan pendidikan agama sebagai proses transformasi yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Dalam konteks pendidikan teologi, pendekatan ini menegaskan bahwa pembentukan spiritualitas mahasiswa tidak hanya terjadi melalui pembelajaran teoritis di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman komunitas iman, praktik pelayanan, serta refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut. Dengan demikian, pendidikan teologi berperan sebagai ruang pembentukan iman yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan pemahaman iman yang lebih reflektif sekaligus memperdalam komitmen spiritual mereka (Groome, 1999).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas mahasiswa dalam pendidikan teologi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan kampus, pengalaman spiritual, serta motivasi awal mahasiswa dalam memilih studi teologi.

Kehidupan komunitas iman di lingkungan kampus teologi berperan penting dalam membentuk kebiasaan spiritual mahasiswa melalui praktik ibadah, pembinaan rohani, dan kegiatan pelayanan. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi dalam komunitas iman menjadi sarana penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan kedewasaan spiritual (Hutahaean, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widjaja dan Arifianto (2022) menyoroti pentingnya integrasi antara pembelajaran teologis dan pengalaman spiritual dalam pendidikan teologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan spiritual kampus cenderung menunjukkan perkembangan spiritual yang lebih signifikan dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang terlibat dalam aktivitas pembinaan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang terintegrasi dengan proses pembelajaran akademik memiliki peran penting dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2022) menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dalam memilih program studi teologi memiliki pengaruh terhadap tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan pembinaan iman. Mahasiswa yang memiliki motivasi pelayanan cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan spiritual dan pelayanan di lingkungan kampus. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sihotang dan Telaumbanua (2023) menemukan bahwa keberagaman motivasi mahasiswa dapat memengaruhi dinamika pertumbuhan spiritual mereka selama menjalani pendidikan teologi.

Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa proses pembentukan spiritualitas mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi awal, tetapi juga oleh pengalaman reflektif yang dialami selama masa studi. Penelitian yang dilakukan oleh Manullang dan Sitorus (2024) menunjukkan bahwa pengalaman pelayanan dan refleksi teologis yang dilakukan secara terstruktur dalam proses pendidikan teologi dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman iman yang lebih matang. Selain itu, penelitian Nainggolan (2025) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan teologi yang mendukung praktik spiritual secara konsisten dapat membantu mahasiswa mengalami pertumbuhan iman yang lebih mendalam.

Berdasarkan berbagai kajian teoretis dan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan spiritualitas mahasiswa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman belajar, kehidupan komunitas iman, serta motivasi awal mahasiswa dalam memilih pendidikan teologi. Dalam kerangka teori perkembangan iman Fowler dan pendekatan pendidikan iman Groome, proses pendidikan teologi dapat dipahami sebagai ruang pembentukan iman yang memungkinkan mahasiswa mengalami pertumbuhan spiritual melalui refleksi iman, pengalaman komunitas,

serta keterlibatan dalam praktik pelayanan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih mendalam bagaimana keberagaman motivasi studi mahasiswa berinteraksi dengan proses pembentukan spiritualitas mereka selama menjalani pendidikan di STT Katharos Indonesia Bekasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Miles & Huberman, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan spiritualitas mahasiswa Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pendidikan tinggi teologi. Desain studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif dinamika pengalaman spiritual mahasiswa dalam lingkungan pendidikan tertentu, yaitu di STT Katharos Indonesia Bekasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, proses pembinaan rohani, serta interaksi yang terjadi dalam komunitas akademik dan spiritual mahasiswa.

Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Kristen di STT Katharos Indonesia Bekasi yang dipilih secara purposive sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik, pembinaan rohani, dan pelayanan selama masa studi, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang relevan mengenai proses pembentukan spiritualitas dalam lingkungan pendidikan teologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan akademik dan spiritual mahasiswa, seperti kegiatan ibadah, pembinaan rohani, serta aktivitas pelayanan. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, motivasi, serta dinamika pertumbuhan spiritual mahasiswa selama menjalani pendidikan teologi. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan akademik dan pembinaan rohani mahasiswa, seperti program pembinaan spiritual, laporan kegiatan, serta dokumen institusi yang relevan dengan penelitian ini.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*), yang didukung oleh pedoman wawancara, catatan observasi, serta dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan

data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses pembentukan spiritualitas mahasiswa dalam lingkungan pendidikan teologi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul dari temuan penelitian. Tahap akhir analisis dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang didasarkan pada interpretasi terhadap data yang telah dianalisis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data serta dari berbagai sumber informasi. Melalui proses tersebut, kredibilitas temuan penelitian dapat dijaga sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat menggambarkan secara lebih akurat proses pembentukan spiritualitas mahasiswa Pendidikan Agama Kristen di STT Katharos Indonesia Bekasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Proses Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di STT Katharos Indonesia Bekasi selama periode Januari hingga Maret 2026. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan akademik dan pembinaan rohani mahasiswa, wawancara mendalam dengan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Kristen, serta studi dokumentasi terhadap program pembinaan spiritual dan kegiatan pelayanan mahasiswa. Informan penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik, pelayanan gereja, dan program pembinaan rohani di lingkungan kampus.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas mahasiswa berlangsung melalui interaksi antara motivasi awal mahasiswa, pengalaman pembelajaran akademik, praktik pelayanan, serta kehidupan komunitas di lingkungan pendidikan teologi.

Latar Belakang Motivasi Studi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Kristen di STT Katharos Indonesia Bekasi memiliki latar belakang motivasi studi yang beragam. Sebagian mahasiswa memilih program studi PAK karena panggilan pelayanan, sementara sebagian lainnya didorong oleh faktor pragmatis seperti keinginan memperoleh gelar akademik, peluang kerja, atau dorongan keluarga. Perbedaan motivasi tersebut menyebabkan tingkat kesiapan spiritual mahasiswa pada awal masa studi juga berbeda.

Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa selama proses pendidikan berlangsung terjadi perubahan orientasi hidup serta pertumbuhan spiritual yang signifikan pada sebagian besar mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman motivasi awal tidak secara otomatis menghambat pembentukan spiritualitas mahasiswa, melainkan dapat menjadi titik awal transformasi iman dalam proses pendidikan teologi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas mahasiswa merupakan realitas yang dinamis dan berkembang melalui pengalaman pendidikan. Iman berkembang melalui berbagai tahap yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, relasi sosial, serta refleksi makna terhadap pengalaman tersebut (Fowler, 1981).

Pembentukan Spiritualitas melalui Praktik Pelayanan

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa pembentukan spiritualitas mahasiswa terjadi secara signifikan melalui keterlibatan dalam praktik pelayanan (Widjaja & Arifianto, 2022). Mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan seperti mengajar sekolah minggu, memimpin ibadah, membina anak-anak melalui program Sabtu Ceria, serta mengajar musik dan tamborin. Selain itu, mahasiswa juga mengikuti kegiatan Praktik Pelayanan Lapangan (PPL) di sekolah mitra seperti SMTK Katharos.

Keterlibatan dalam praktik pelayanan tersebut memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menginternalisasi iman melalui tindakan nyata. Pendidikan agama Kristen yang efektif memang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga praksis, di mana iman diwujudkan dalam relasi dan pelayanan kepada sesama. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan iman yang dikemukakan oleh Thomas H. Groome yang menekankan pentingnya integrasi antara refleksi iman dan pengalaman hidup dalam proses pembelajaran agama.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Naidoo (2016) yang menunjukkan bahwa formasi mahasiswa teologi akan berkembang secara optimal ketika pembelajaran akademik dipadukan dengan praktik pelayanan yang nyata di tengah masyarakat.

Peran Kehidupan Komunitas Asrama

Selain praktik pelayanan, kehidupan berasrama juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan spiritualitas mahasiswa (Clinebell, 1985). Mahasiswa menjalani kehidupan berasrama selama satu hingga dua tahun dengan pola hidup yang terstruktur, termasuk jadwal doa pagi, tanggung jawab bersama, serta keteraturan aktivitas harian.

Disiplin kehidupan tersebut membentuk kebiasaan spiritual yang konsisten dan menciptakan lingkungan komunitas yang mendukung pertumbuhan iman mahasiswa. Dalam konteks ini, asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual dan karakter.

Pandangan ini sejalan dengan konsep disiplin rohani yang dikemukakan oleh Richard J. Foster yang menekankan bahwa pertumbuhan spiritual dalam tradisi Kristen terjadi melalui praktik rohani yang dilakukan secara konsisten dalam komunitas iman (Foster, 1998).

Kemitraan Institusi dan Pengalaman Pelayanan Kontekstual

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas mahasiswa diperkaya melalui kemitraan institusi dengan berbagai gereja, sekolah, dan lembaga pelayanan. Mahasiswa memperoleh pengalaman pelayanan melalui kerja sama dengan Gereja Kingmi Imanuel, SMTK Katharos, serta beberapa lembaga pelayanan anak dan pendidikan Kristen.

Melalui kemitraan tersebut, mahasiswa terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan seperti pengajaran di sekolah, pembinaan anak, kegiatan sosial, serta pelayanan gerejawi. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa mengintegrasikan iman dengan realitas kehidupan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Howard Clinebell yang menyatakan bahwa pertumbuhan spiritual yang sehat mencakup dimensi relasional dan keterlibatan dalam pelayanan kepada sesama. Perspektif tersebut juga diperkuat oleh penelitian Astley, Francis, dan Robbins (2021) yang menekankan pentingnya pendidikan Kristen yang kontekstual dalam masyarakat modern.

Kontekstualisasi Pendidikan Kristen di Era Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang mahasiswa yang sebelumnya dipengaruhi budaya sekuler justru dapat menjadi sumber daya pedagogis yang positif. Penguasaan teknologi digital, pemahaman budaya populer, serta kemampuan berkomunikasi dengan generasi muda memungkinkan mahasiswa mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual.

Mahasiswa memanfaatkan media digital, platform pembelajaran daring, serta pendekatan komunikasi yang lebih interaktif dalam kegiatan pembelajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di era modern memerlukan pendekatan yang mampu menjembatani iman dengan budaya kontemporer.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Trevor Cooling yang menegaskan bahwa pendidikan Kristen perlu mampu mengintegrasikan iman dengan konteks budaya modern agar tetap relevan bagi generasi muda (Cooling, 2018).

Distribusi Lulusan dan Dampak Formasi Pendidikan

Data institusi menunjukkan bahwa sekitar 60–70% lulusan STT Katharos Indonesia Bekasi bekerja sebagai guru Pendidikan Agama Kristen di berbagai daerah di Indonesia. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan Wakil Ketua III bidang kemahasiswaan pada tahun 2026.

Tabel berikut menggambarkan distribusi profesi lulusan berdasarkan data institusi.

Tabel 1. Distribusi Profesi Lulusan STT Katharos Indonesia Bekasi.

Profesi Lulusan	Persentase
Guru Pendidikan Agama Kristen	60-70
Pelayan Gereja	15-20
Pelayanan Sosial/Organisasi Kristen	10-15
Bidang lain	5-10

Sumber: Data Institusi STT Katharos Indonesia Bekasi (2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa proses formasi yang dilakukan dalam pendidikan teologi memiliki dampak nyata dalam mempersiapkan tenaga pendidik Kristen yang memiliki kompetensi profesional sekaligus kedewasaan spiritual (Nainggolan, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman motivasi studi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen di STT Katharos Indonesia Bekasi tidak menjadi penghambat dalam pembentukan spiritualitas, melainkan dapat menjadi titik awal proses transformasi iman selama masa pendidikan teologi. Mahasiswa yang memasuki program studi dengan latar belakang motivasi pragmatis maupun sekuler tetap mengalami pertumbuhan spiritual melalui proses formasi yang berlangsung secara terintegrasi dalam lingkungan pendidikan teologi (Nainggolan, 2025).

Pembentukan spiritualitas mahasiswa berlangsung secara multidimensional melalui pembelajaran akademik, praktik pelayanan di gereja dan sekolah, kehidupan komunitas asrama yang disiplin, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat. Lingkungan pendidikan teologi berfungsi sebagai ruang transformasi yang memungkinkan mahasiswa

mengalami pendalaman iman sekaligus membangun identitas diri sebagai calon guru Pendidikan Agama Kristen.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa latar belakang sekuler mahasiswa dapat menjadi modal dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual bagi generasi muda, khususnya melalui pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan komunikasi yang lebih relevan dengan konteks budaya modern (Dean, 2020). Namun demikian, kemampuan kontekstualisasi tersebut perlu tetap didasarkan pada fondasi spiritual yang kuat agar tidak mengarah pada kompromi nilai iman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam satu konteks institusi pendidikan teologi tertentu sehingga temuan penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian serupa pada beberapa institusi pendidikan teologi yang berbeda sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan spiritualitas mahasiswa Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Selain itu, lembaga pendidikan teologi disarankan untuk terus mengembangkan model pembinaan spiritual yang integratif antara pembelajaran akademik, praktik pelayanan, serta kehidupan komunitas iman. Pendekatan tersebut diharapkan dapat semakin memperkuat proses formasi mahasiswa sehingga mereka mampu menjadi guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dalam melayani di tengah masyarakat modern.

DAFTAR REFERENSI

- Astley, J., Francis, L., & Robbins, M. (2021). *The Routledge international handbook of Christian education*. Routledge.
- Banks, R., & Ledbetter, B. (2020). *Reviewing leadership: A Christian evaluation of current approaches*. Baker Academic.
- Clinebell, H. (1985). *Basic types of pastoral care and counseling*. Abingdon Press.
- Cooling, T. (2018). *Christian education and the challenge of secular culture*. SCM Press.
- Dean, K. C. (2020). *Faith formation in a secular age*. Baker Academic.
- Foster, R. J. (1998). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth*. HarperCollins.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Groome, T. H. (1999). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. HarperCollins.
- Hutahaean, H. (2021). Pembinaan spiritual mahasiswa teologi dalam konteks pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 112-124.

- Manullang, S., & Sitorus, H. (2024). Motivasi mahasiswa dalam memilih studi teologi dan implikasinya terhadap formasi spiritual. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 45-58.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Naidoo, M. (2016). *Contemporary issues in theological education*. Cluster Publications.
- Nainggolan, J. (2025). Formasi spiritual mahasiswa teologi dalam pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Teologi*, 7(1), 23-36.
- Sihotang, H., & Telaumbanua, A. (2023). Dinamika motivasi studi mahasiswa teologi dalam konteks pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 101-115.
- Simanjuntak, P. (2022). Pengaruh motivasi panggilan pelayanan terhadap keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan spiritual. *Jurnal Teologi Praktika*, 6(1), 55-68.
- Widjaja, F., & Arifianto, Y. (2022). Integrasi pembelajaran teologis dan pembinaan spiritual dalam pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 8(1), 1-14.